BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, khususnya Bali, merupakan masyarakat yang majemuk. Maksud dari masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari beragam populasi yang tersebar di seluruh penjuru tanah air. Hal tersebut karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang di dalamnya terdapat beraneka ragam suku, bangsa, agama, ras serta kebudayaan yang berbeda satu dengan lainnya. Selain itu, masyarakat majemuk juga dapat dipahami sebagai suatu konsep terhadap masyarakat multikultural yang menghargai sekaligus menjaga keragaman budaya dan agama yang ada.

Pluralisme merupakan prinsip dasar kehidupan sosial yang diarahkan pada pengakuan akan perbedaan. Dalam wacana pluralisme, Klungkung merupakan daerah yang masyarakatnya disebut dengan masyarakat multikultural *(multicultural society)*. Masyarakat multikultural merujuk pada suatu masyarakat yang mengedepankan pluralisme budaya.[1] Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 dan pasal 28 ayat E dan I hasil amandemen

[1]Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Multikultural. (*Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2005), hlm. 2

tentang multikulturalisme, disebutkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan inti dari segala agama, dan menghormati kebebasan setiap warga untuk memeluk salah satu agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.[2]

Di Bali, populasi masyarakatnya mayoritas menganut agama kepercayaan nenek moyang mereka, yaitu agama Hindu. Berdasarkan data jumlah pemeluk agama di Kabupaten Klungkung tahun 2016 oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Klungkung, Hindu merupakan agama dengan tingkat mayoritas penduduk paling tinggi (96%) sejumlah 298.129 jiwa. Sedangkan sisanya merupakan agama dengan tingkat minoritas penduduk yang rendah dimana agama Islam merupakan agama minoritas tertinggi (3%) dengan jumlah penduduk 9.679 jiwa. Selebihnya secara berurutan yaitu, agama Buddha dengan jumlah penduduk 852 jiwa, agama Kristen Protestan dengan jumlah penduduk 392 jiwa, agama Katolik dengan jumlah penduduk 155 jiwa serta agama Konghucu dengan jumlah 18 jiwa.

Pluralisme sebagai prinsip dasar sosial telah tercantum sangat jelas dalam wahyu Al-Qur’an dalam memperlakukan manusia secara sama. Perbedaan pada warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan keturunan tidak menjadi hambatan terbentuknya rasa persatuan dan kedamaian. Secara

[2]*Ibid.*, hlm 5

eksplisit, Al-Qur'an dalam surat ar-Rum/30 ayat 22 dan surat al-Hujurat/49 ayat 13 mengakui pluralitas sebagai sunnatullah dalam kehidupan.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ٢٢

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.[3]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[4]

Perbedaan kepercayaan juga melahirkan adanya perbedaan kebudayaan. Dalam heterogenitas keragaman budaya yang ada, interaksi atau komunikasi memegang peranan penting. Komunikasi merupakan suatu kebutuhan bagi manusia untuk dapat mengungkapkan maksud dan tujuannya kepada orang lain. Menurut pendapat Saundra Hybels dan Richard L. Weafer II, komunikasi merupakan "proses pertukaran informasi, gagasan dan

[3]Q.S. Ar-Rum/30 : 22
[4]Q.S. Al-Hujurat/49 : 13

perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan".[5]

Bali merupakan daerah yang terkenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang berasal dari nenek moyang masyarakat terdahulu. Warisan budaya tersebut bahkan berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat Bali hingga sekarang, salah satunya ialah dalam pelaksanaan Nyepi. Nyepi merupakan tradisi sekaligus warisan budaya leluhur masyarakat Bali yang dilaksanakan setiap setahun sekali dan merupakan hari raya bagi umat Hindu yang dirayakan setiap Tahun Baru Çaka dan kira-kira dimulai sejak tahun 78 Masehi. Nyepi identik dengan kesunyian dan biasa disebut sebagai *The Silent Day*, karena pada saat Nyepi berlangsung, segala aktivitas di Bali ditiadakan dan menjadi lumpuh total untuk sementara waktu.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa

[5]Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2002), hlm. 3

"budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya".[6] Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu.[7]

Disamping itu, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, baik dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial-budaya. Sebagaimana Burhan Bungin menyatakan bahwa "manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya".[8] Untuk dapat melangsungkan hidup maka manusia memerlukan interaksi dan berhubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi itulah tercipta proses komunikasi yang akan membentuk perilaku komunikasi. Perilaku berarti kebiasaan yang terbentuk dan dilakukan secara terus-menerus sebagai dampak dari adanya komunikasi yang sedang berlangsung.

Akan tetapi dalam proses interaksi tersebut kerapkali terdapat permasalahan atau hambatan yang tidak diharapkan. Misalnya dalam

---

[6]Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6
[7]Lusiana Andriani Lubis, *Komunikasi Antar Budaya*, Skripsi (USU Digital Library, 2002)
[8]Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat.* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), hlm. 25

penggunaan bahasa, mempersepsi suatu makna, memahami nilai atau norma yang berjalan dalam masyarakat dan sebagainya. Hal tersebut terjadi disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya yaitu terdapat perbedaan pemaknaan atau interpretasi akan pesan yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan. Sehingga berdampak pada tidak sampainya pesan atau informasi yang dimaksudkan akibat adanya perbedaan persepsi dalam menafsirkan pesan.

Sedangkan suatu komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat persamaan didalam menginterpretasikan pesan tersebut. Menurut Wilbur Scramm dan Harold D. Laswell sebagaimana dikutip Linanda Paramudita[9] menyatakan bahwa "komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan." Jadi, hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu ialah menyamakan persepsi akan pemaknaan suatu pesan antara komunikator dan komunikan yang bersangkutan.

Proses komunikasi akan melahirkan perilaku komunikasi. Perilaku komunikasi tercermin dari adanya komunikasi verbal dan nonverbal antara komunikator dan komunikan yang terlibat dalam suatu interaksi. Sikap dan perilaku masyarakat Klungkung dalam menghormati dan menghargai satu

[9]Linanda Paramudita, *Perilaku Komunikasi Masyarakat pada Tradisi Nyadranan di Desa Karangtengah Kec. Bagor Nganjuk*, Skripsi, (Jurnal UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)

dengan lainnya yang memiliki perbedaan kepercayaan dan kebudayaan mempunyai karakteristik unik tersendiri. Fenomena tersebut menginspirasi peneliti untuk melihat bagaimana bentuk serta perilaku komunikasi antarumat beragama dalam jaringan quotidian. Menurut Varshney, jaringan quotidian ialah "berupa ikatan kewargaan dalam hidup keseharian meliputi interaksi kehidupan yang rutin seperti saling kunjung antarwarga (Hindu-Muslim), makan bersama, terlibat bersama dalam acara perayaan dan bermain bersama".[10]

Salah satu contoh dalam perayaan keagamaan yang diteliti yaitu mengenai Hari Raya Nyepi dimana terdapat toleransi antarumat dalam melaksanakannya. Seperti halnya Nyepi yang tidak hanya dilaksanakan oleh umat Hindu saja melainkan oleh seluruh masyarakat non Hindu sekalipun dalam rangka melestarikan budaya Bali. Hal tersebut dikarenakan Nyepi merupakan bagian dari kebijakan pemerintah dimana kebijakan tersebut didukung oleh seluruh lapisan agama di Bali. Thomas R. Dye sebagaimana dikutip Budi Winarno[11] menyatakan bahwa 'kebijakan publik adalah apapun yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan dan tidak dilakukan.' Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan publik secara sederhana

---

[10] Ashutosh Varshney, *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil: Pengalaman India,* Terj. Siti Aisyah dkk., (Jakarta: Balitbang Departemen Agama, 2009), hlm. 3

[11]Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori, Proses dan Studi Kasus,* (Jakarta: PT Buku Seru, 2012), hlm. 20

merupakan keputusan dari lembaga berwenang yang berfungsi untuk mengatur kepentingan umum atau orang banyak.

Penelitian ini mengambil studi kasus antarumat beragama di Kecamatan Klungkung Bali, karena di daerah tersebut masih menjaga tradisi budaya lokal oleh warisan leluhur sehingga masyarakat non Hindu di Bali mampu beradaptasi dengan budaya setempat tanpa mencampuradukkan antara budaya dengan ritual keagamaan dalam beribadah. Adapun studi kasus dalam penelitian ini yaitu antara umat Hindu dan Islam, hal tersebut karena Hindu merupakan agama mayoritas masyarakat Bali sedangkan Islam merupakan agama minoritas dengan jumlah tertinggi.

Dalam penelitian ini dibahas mengenai bentuk komunikasi serta perilaku komunikasi antarumat beragama dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari atau dalam jaringan quotidian. Diantaranya yaitu dalam hubungan sosial, hubungan ketetanggaan maupun hubungan sosial keagamaan. Oleh itu, peneliti juga membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi pada masyarakat penganut agama Hindu dan Islam.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus pada komunikasi antara masyarakat Hindu dan Islam dalam jaringan quotidian. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk komunikasi penganut agama Hindu dan Islam dalam jaringan quotidian di Kecamatan Klungkung Bali?
2. Bagaimana bentuk perilaku komunikasi penganut agama Hindu dan Islam dalam jaringan quotidian?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku komunikasi pada masyarakat Hindu dan Islam dalam jaringan quotidian?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

a. Menjelaskan tentang bentuk komunikasi penganut agama Hindu dan Islam dalam jaringan quotidian di Kecamatan Klungkung Bali.
b. Mendeskripsikan tentang bentuk perilaku komunikasi penganut agama Hindu dan Islam dalam jaringan quotidian.
c. Menggambarkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi pada masyarakat Hindu dan Islam dalam jaringan quotidian.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan sosiologi agama maupun memperkaya kajian komunikasi khususnya studi mengenai perilaku komunikasi antarumat beragama yang menjadi dinamika kehidupan pada masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Adapun secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi instansi pemerintah khususnya Kementerian Agama beserta forum-forum keagamaan atau FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dalam rangka agar kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat dapat terealisasikan dengan baik. Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat antarumat beragama di Klungkung Bali, khususnya bagi para pemuka agama.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika bahasan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi uraian mengenai tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahri, Muliasa, Basyir serta Nasih dan Gede Agung.

Adapun kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi yaitu teori mengenai komunikasi antarumat beragama yang meliputi kerukunan umat beragama, pengertian dan bentuk-bentuk jaringan quotidian, pengertian dan proses komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, bentuk perilaku komunikasi tertutup maupun terbuka serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada skripsi ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, operasionalisasi konsep penelitian, lokasi dan subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, kredibilitas penelitian dan analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, mencakup beberapa subbab sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Masyarakat di Kecamatan Klungkung

B. Bentuk Komunikasi antarumat Hindu dan Islam dalam Jaringan Quotidian
C. Bentuk Perilaku Komunikasi antarumat Hindu dan Islam dalam Jaringan Quotidian
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi Antarumat Beragama

BAB V : PENUTUP

Pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran serta rekomendasi.